

FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA PADA PEKERJA SALON

Daisha Vika Audina¹, Asih Budiastuti², YL. Aryoko Widodo³

¹Mahasiswa program pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

²Staf pengajar Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³Staf pengajar Ilmu Kimia, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang: Dermatitis kontak merupakan reaksi peradangan pada kulit akibat bahan yang kontak dengan kulit. Dermatitis kontak akibat kerja dapat ditemui pada pekerja salon yang umumnya timbul karena kontak dengan bahan penyebab ketika melakukan tugas seperti pewarnaan rambut, pelurusan, dan pengeritingan rambut.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon di kota Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan pada satu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan studi hanya dilakukan satu kali. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *cluster sampling* dan didapat 41 pekerja salon di kecamatan Tembalang dan Banyumanik, kota Semarang. Data diambil dengan metode wawancara menggunakan instrument kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang didapatkan berupa data karakteristik responden, faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak dan data klinis. Data tersebut kemudian dianalisis dengan uji *chi square* / uji *fisher*. Analisa data menggunakan uji regresi logistic dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$; Interval Kepercayaan 95%.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 41 responden, 23 diantaranya mengalami dermatitis kontak akibat kerja (56,1%). Hasil analisa statistik didapatkan jenis pekerjaan ($p=0,049$), frekuensi paparan ($p=0,037$), memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Sedangkan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,228$), tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

Kesimpulan: Jenis pekerjaan dan frekuensi paparan merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon. Sedangkan penggunaan alat pelindung diri bukan merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon.

Kata kunci: *Dermatitis kontak akibat kerja, jenis pekerjaan, frekuensi paparan, penggunaan alat pelindung diri.*

ABSTRACT

THE CAUSES OF OCCUPATIONAL CONTACT DERMATITIS IN SALON WORKERS

Background: Contact dermatitis is an inflammatory reaction of the skin due to the material contact with skin. Occupational contact dermatitis can be found in the salon workers are generally incurred due to contact with the material cause when performing tasks such as hair coloring, straightening, and hair curling.

Aim : To know the factors that influence and become the cause of occurrence of occupational contact dermatitis salon workers in the city of Semarang.

Method: This research was an analytic observational study with cross sectional study design which the data was taken at one certain period and the observation was performed only one time. The sampling technique using cluster sampling method and acquired 41 hairstylists in the district Tembalang and Banyumanik, Semarang. The data were retrieved by interviewing using questionnaires instrument that has been tested for validity and reliability. The data were obtained in the form of data characteristics of the respondents, factors associated with contact dermatitis, and clinical data. The data were analyzed by chi square or fisher test. Data analysis using logistic regression test with significance level of $p < 0.05$; and confidence interval : 95%.

Result: This research shows that of 41 respondents, 23 of them experienced occupational contact dermatitis (56,1%). Statistical analysis result obtains the type of work ($p=0.049$), frequency of exposure ($p=0.037$), have a significant influence to the occurrence of contact dermatitis. While the use of personal protective equipment ($p=0.228$) does not have a significant relationship to the occurrence of contact dermatitis.

Conclusion: Type of work and the frequency of exposure are factors that cause the occurrence of occupational contact dermatitis to salon workers. While the use of personal protective equipment is not a factor in the cause of contact dermatitis to salon workers.

Keywords: *Occupational contact dermatitis, type of work, frequency of exposure, use of personal protective equipment.*

PENDAHULUAN

Setiap ahli kesehatan khususnya dokter seharusnya sudah mengetahui mengenai dermatitis. Beberapa penelitian tentang dermatitis telah dilakukan sehingga meningkatkan angka manfaat yang diambil oleh masyarakat, khususnya para pekerja yang sering mengalami kontak kulit dengan bahan-bahan kimia (contoh: detergen, asam, basa, oli, semen). Dermatitis kontak iritan merupakan penyakit akibat kerja yang banyak dialami oleh penata rambut.^{1,2}

Dampak terjadinya dermatitis baik secara langsung maupun tidak langsung cukup besar. Secara langsung berdampak terhadap pengobatan yang diperlukan dan berkurangnya pendapatan pekerja, sedangkan dampak tidak langsung berhubungan dengan hilangnya waktu kerja dan menurunnya produktifitas pekerja sehingga berpengaruh pula terhadap kualitas hidupnya.^{3,7}

Dermatitis adalah peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respons terhadap pengaruh faktor eksogen dan atau faktor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa eflorisiensi polimorfik dan keluhan gatal. Tanda polimorfik tidak selalu timbul bersamaan, bahkan mungkin hanya beberapa (oligomorfik). Dermatitis cenderung residif dan menjadi kronis.⁴

Penata Rambut dan Ahli Kosmetik Nasional di Amerika Serikat menemukan bahwa dari 405 responden yang mengalami dermatitis, lebih dari 50% mengalami dermatitis. Dari 203

penata rambut yang mengalami dermatitis, 62 diantaranya datang berobat ke dermatologist dan 20 orang diantaranya mengalami dermatitis kronis.⁶

Prevalensi dermatitis diantara populasi umum diperkirakan sebesar 2-9%, walaupun suatu studi akhir-akhir ini menyatakan prevalensinya 17% pada populasi manajemen perawatan Amerika, sedangkan yang lain menemukan prevalensi di atas 50% pada pekerjaan tertentu. Penelitian di Nigeria pada tahun 2009 didapati prevalensi dermatitis sebesar 5%, sedangkan prevalensi di kalangan pekerja salon di Inggris didapati sebesar 38,6% dan di Itali sebesar 12,5%.¹² Pada penelitian sebelumnya di Swedia, ditemukan prevalensi sebesar 17-42% DT pada pekerja salon. Prevalensi dermatitis pada pekerja salon dalam penelitian di Denmark dan Australia pada tahun 2004 dan 2006 adalah antara 35% dan 49,4%.⁸

Dari beberapa bahasan diatas, kita dapat mengetahui dengan jelas problem atau masalah pada pekerja salon tersebut. Pekerja salon memiliki risiko dermatitis kontak sebagai akibat paparan kerja terhadap berbagai bahan kimia. Dermatitis kontak merupakan penyakit kulit yang sangat umum pada pekerja salon dan pemangkas rambut.⁹ Kelainan ini merupakan dermatitis yang biasanya terlokalisasi di jari-jari atau sela-sela jari tangan, punggung tangan atau telapak tangan, ditandai dengan gatal, eritema, vesikel dan/atau papul dan skuama. Tipe dermatitis yang lebih kronis tampak dengan eritematososa, skuama, fisura dan/atau likenifikasi juga termasuk di dalamnya.¹⁰ Oleh karenanya, peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai faktor dan prevalensi dermatitis kontak terhadap pekerja salon.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon di kota Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan untuk menerapkan strategi pencegahan dalam meminimalisir angka kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* dimana pengumpulan data dilakukan pada satu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan studi hanya dilakukan satu kali. Dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai bulan Juni 2015 di kota Semarang.

Penelitian ini melibatkan 41 pekerja salon. Seluruh sampel adalah pekerja salon yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pekerja salon dengan kelompok usia 20-30 tahun (usia produktif) yang bersedia mengikuti penelitian. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi tersebut

kemudian mengisi kuesioner. Setelah data terkumpul dilakukan pengolahan analisis data serta laporan penelitian.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Tingkat kemaknaan untuk semua uji hipotesis $p < 0,05$, uji hipotesis mencari factor resiko dan prevalensi terjadinya dermatitis kontak dengan menggunakan analisis *chi-square*, jika tidak memenuhi criteria *chi-square* maka menggunakan uji *fisher*. Untuk variable dengan $p < 0,2$ dianalisis lebih lanjut secara analisis multivariate menggunakan regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada pekerja salon dengan usia 20-30 tahun yang bekerja di salon di Kecamatan Tembalang dan Banyumanik, Semarang selama rentang waktu penelitian, didapatkan 41 orang yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik subjek penelitian ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Median	N (%)
Umur	25,00	
Jenis pekerjaan	3,00	
- Mencuci rambut	-	13 (31,7%)
- Memotong rambut	-	4 (9,8%)
- Meluruskan rambut	-	12 (29,3%)
- Pengecatan	-	8 (19,5)
- Lainnya	-	4 (9,8%)
Frekuensi paparan	1,00	-
- Kurang dari 5 kali	-	25 (61,0%)
- 5-8 kali	-	13 (31,7%)
- Lebih dari 8 kali	-	3 (7,3%)
Penggunaan Alat Pelindung Diri	1,00	-
- Ya	-	23 (56,1%)
- Tidak	-	18 (43,9%)

Nilai median umur subjek penelitian adalah 25 tahun (IQR) dengan umur termuda adalah 17 tahun dan umur tertua adalah 30 tahun. Semua subjek penelitian adalah perempuan. Berdasarkan pemeriksaan klinis ditemukan 23 pekerja salon yang terdiagnosa dermatitis

kontak akibat kerja, dan sisanya sebanyak 18 pekerja salon tidak terdiagnosa dermatitis kontak akibat kerja.

Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan beberapa variable bebas dengan variable terikat diuji dengan chi square, bila bermakna dengan besar $p < 0,05$, kemudian dilanjutkan dengan regresi logistic bila $p < 0,2$.

Hubungan bagian kerja dan dermatitis kontak akibat kerja

Tabel 2. Hubungan bagian kerja dan dermatitis kontak akibat kerja

Jenis Pekerjaan	Dermatitis Kontak		Nilai p	Odds Ratio (Lower-Upper)
	DKAK (+) N	DKAK(-) N		
Mencuci Rambut	5 (21,7%)	8 (44,4%)	0,121	0,347 (0,089-1,351)
Memotong Rambut	1 (4,3%)	3 (16,7%)	0,187	0,227 (0,022-2,398)
Pewarnaan Rambut	6 (26,1%)	2 (11,1%)	0,230	2,824 (0,496-16,084)
Pelurusan/curling	10 (43,5%)	2 (11,1%)	0,024	6,154 (1,141-33,197)
Lainnya	1 (4,3%)	3 (16,7%)	0,187	0,227 (0,022-2,398)
Total	23 (100%)	18 (100%)	0,049	

Sebanyak 41 pekerja salon yang bekerja, pada bagian mencuci rambut sebanyak 13 pekerja, 5 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Sebanyak 4 pekerja salon pada bagian memotong rambut, 1 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Sebanyak 8 pekerja salon pada bagian mengecat rambut, 6 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Sebanyak 12 pekerja salon pada bagian meluruskan/pengeritingan rambut, 10 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Dan sebanyak 4 pekerja salon dalam kategori lainnya, 1 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Dari variabel ini, terbukti bahwa bagian pelurusan secara statistik bermakna dengan p sebesar 0,024 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik variabel ini secara keseluruhan bermakna dengan p sebesar 0,049 ($p < 0,05$) variabel ini dianalisis lebih lanjut dengan uji regresi logistic.

Hubungan frekuensi paparan dan dermatitis kontak akibat kerja

Tabel 3. Hubungan frekuensi paparan dan dermatitis kontak akibat kerja

Frekuensi Paparan	Dermatitis Kontak		Nilai p	Odds Ratio (Lower-Upper)		
	DKAK (+)				DKAK (-)	
	N	%			N	%
<5 kali	18	78,3	7	38,9	0,024	4,452 (1,180-16,805)
5-8 kali	4	17,4	9	50,0	0,026	0,211 (0,051-0,881)
>8 kali	1	4,3	2	11,1	0,409	0,364 (0,030-4,366)
Total	22	100	18	100	0,037	

Sebanyak 41 pekerja salon, 25 pekerja salon dengan frekuensi paparan kurang dari 5 kali, 18 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Sebanyak 13 pekerja salon dengan frekuensi paparan 5-8 kali, 4 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Sebanyak 3 pekerja salon dengan frekuensi lebih dari 8 kali, 1 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Perbedaan ini secara statistic bermakna dengan p sebesar 0,037 ($p < 0,05$) variabel ini dianalisis lebih lanjut dengan uji regresi logistik.

Hubungan penggunaan alat pelindung diri dan dermatitis kontak akibat kerja

Tabel 4. Hubungan penggunaan alat pelindung diri dan dermatitis kontak akibat kerja.

Penggunaan APD	Dermatitis Kontak		Nilai p	Odds Ratio (Lower-Upper)		
	DKAK (+)				DKAK(-)	
	N	%			N	%
Ya	11	47,8	12	66,7		
Tidak	12	52,2	6	33,3		
Total	23	100	18	100	0,228	0,458 (0,128-1,643)

Sebanyak 41 pekerja salon, 23 pekerja salon yang menggunakan alat pelindung diri selama bekerja, 11 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Sebanyak 18 pekerja salon yang tidak menggunakan alat pelindung diri selama bekerja, 12 diantaranya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Perbedaan ini secara statistik tidak bermakna dengan p sebesar 0,228 ($p > 0,05$) sehingga tidak memenuhi syarat untuk dilanjutkan uji regresi logistic.

Analisis multivariat

Tabel 5. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik

Variable	Exp (B)	Lower – Upper	Sig
Bagian kerja	0,713	0,452 – 1,125	0,146
Pelurusan/Curling	6,154	1,141 - 33,197	0,035
Frekuensi paparan	3,596	1,144 – 11,299	0,028
Kurang dari 5 kali	4,452	1,180- 16,805	0,028
5 sampai 8 kali	0,211	0,051 - 0,871	0,031

Uji regresi logistik menunjukkan hanya variabel bagian kerja pada bagian pelurusan/curling dan variabel frekuensi paparan pada frekuensi kurang dari 5 kali dan frekuensi 5 sampai 8 kali, yang secara statistik merupakan faktor penyebab bermakna untuk kejadian dermatitis kontak akibat kerja dengan rasio prevalen 0,713 untuk bagian kerja yang berarti pekerja salon memiliki 0,713 bagian kerja yang beresiko terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja, rasio prevalen 6,154 pada bagian kerja pelurusan/curling yang berarti pekerja salon memiliki 6,154 kali lebih beresiko terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja yang bekerja di bagian pelurusan/curling dibandingkan bagian kerja yang lainnya. Dengan rasio prevalen sebesar 3,596 pada variabel frekuensi paparan, dapat diartikan bahwa pekerja salon memiliki 3,596 kali lebih beresiko terkena dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon yang sering terpapar agen. Pada variabel frekuensi paparan dengan jumlah paparan kurang dari 5 kali sehari, didapatkan rasio prevalen sebesar 4,452, yang berarti pekerja salon dengan paparan kurang dari 5 kali sehari memiliki 4,452 kali lebih beresiko dibandingkan pekerja salon yang tidak terpapar agen. Sedangkan pada frekuensi 5 sampai 8 kali, didapatkan rasio prevalen sebesar 0,211, dimana dapat disimpulkan bahwa pekerja salon memiliki 0,211 kali lebih beresiko dibandingkan dengan pekerja salon yang tidak terpapar agen.

PEMBAHASAN

Dermatitis kontak merupakan reaksi peradangan kulit akibat suatu bahan yang kontak dengan kulit. Bahan penyebab dermatitis kontak akibat kerja ini dapat berupa bahan kimia, fisik maupun biologi. Bekerja sebagai pekerja salon memberikan konsekuensi akan lebih sering kontak dengan bahan-bahan yang dapat menyebabkan dermatitis kontak. Proses kerja yang ada di salon meliputi pencucian rambut, potong rambut, pewarnaan, pelurusan, pengeritingan dan lain sebagainya, masing-masing proses kerja tersebut memungkinkan pekerja salon kontak dengan agen penyebab dermatitis kontak akibat kerja.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, pada proses pewarnaan, pelurusan atau pengeritingan rambut, terutama pada pekerja salon yang tidak menggunakan alat pelindung diri, dan hal ini menyebabkan pekerja tersebut mengalami keluhan gatal atau panas pada kulit yang disebabkan oleh paparan secara langsung dengan bahan kimia yang terkandung pada obat rambut yang digunakan.^{14,19,20}

Angka kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon di kota Semarang, kecamatan Tembalang dan Banyumanik cukup tinggi sekitar 56,1%. Namun hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Mulyaningsih pada tahun 2005 yang mencapai 64%. Perbedaan ini bisa disebabkan karena jumlah sampel yang berbeda.

Pada penelitian ini dilakukan analisis data dengan 3 variabel, yaitu jenis pekerjaan, frekuensi paparan, dan penggunaan alat pelindung diri.

Dari data yang diperoleh jenis pekerjaan “mencuci rambut” sekitar 31,7%, untuk bagian “memotong rambut” didapatkan data sekitar 12,22%, bagian “pengecatan/pewarnaan” didapatkan data sekitar 22,0%, untuk bagian “pelurusan/pengeritingan” didapatkan data sekitar 24,4% dan untuk bagian lainnya misalnya “creambath, hair spa, dan sebagainya” diperoleh data sekitar 9,7%. Data yang diperoleh, didapatkan paling banyak dermatitis kontak akibat kerja dialami oleh bagian pelurusan dan tertinggi ke dua dialami oleh bagian pengecatan rambut. Hal ini disebabkan oleh kandungan yang terdapat dalam bahan pelurus dan pewarna rambut sehingga menyebabkan dermatitis kontak akibat kerja.^{14,19} Dari data yang diperoleh didapatkan bahwa jenis pekerjaan merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Hal ini disebabkan oleh kandungan dari agen yang sering terpapar pada masing-masing jenis kerja, sehingga dapat menimbulkan perbedaan yang signifikan antara masing-masing jenis pekerjaan.

Dari hasil analisis data, didapatkan sekitar 72% atau sekitar 18 dari 25 pekerja salon yang terpapar kurang dari 5 kali per harinya terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi paparan merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan pada karyawan yang terpajan bahan kimia pada perusahaan industri otomotif, yang membagi frekuensi paparan menjadi 5, 7, dan > 15 kali/hari dan didapatkan hasil bahwa frekuensi kontak memiliki pengaruh terhadap timbulnya dermatitis kontak. Hasil ini juga mendukung pendapat bahwa dengan frekuensi paparan yang lebih sering membuat semakin banyak bahan yang mampu masuk ke kulit dan menimbulkan reaksi. Selain itu dengan frekuensi yang semakin sering, kerusakan lapisan kulit yang ditimbulkan oleh paparan sebelumnya belum sepenuhnya pulih sudah disusul paparan berikutnya, hal ini mengakibatkan kelainan kulit menjadi timbul.¹⁴

Dari hasil analisis data, maka didapatkan sekitar 56,1% pekerja salon sudah menggunakan alat pelindung diri, namun kebanyakan dari mereka tidak secara rutin menggunakan alat pelindung diri berupa sarung tangan setiap terpapar bahan kimia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 11 dari 23 pekerja salon yang menggunakan alat pelindung diri terdiagnosis dermatitis kontak akibat kerja. Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pelindung diri bukan merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja.

Kelemahan dari penelitian ini antara lain adanya keterbatasan waktu dan tenaga karena pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pembagian kuesioner pada responden. Mayoritas salon yang dijadikan tempat penelitian belum memiliki SOP (standard operasional prosedur) dalam penggunaan sarung tangan sebagai alat pelindung diri ketika bekerja, sehingga sulit untuk menilai hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Penegakkan diagnosis dalam penelitian ini hanya berdasarkan daftar pertanyaan anamnesis keluhan yang ada oleh peneliti dan kemudian data yang didapat dikonsultasikan kepada dokter residen ilmu kesehatan kulit dan kelamin sebagai investigator untuk didiagnosis apakah dermatitis kontak atau tidak. Diagnosis hanya sampai pada diagnosis dermatitis kontak, belum dapat membedakan hingga dermatitis kontak iritan ataupun dermatitis kontak alergika. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja dengan metode yang lebih baik dan diperlukan pula penelitian dengan pemeriksaan lebih mendalam dan pemeriksaan penunjang seperti *patch test* yang dilakukan langsung oleh dokter untuk membantu

menegakkan diagnosis dermatitis kontak iritan ataupun dermatitis kontak alergika dan mengidentifikasi agen penyebab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, dari 41 responden yang merupakan pekerja salon di kota Semarang, kecamatan Tembalang dan Banyumanik, didapatkan 56,1% dari total responden mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Jenis pekerjaan terutama pada bagian pelurusan/curling merupakan faktor penyebab dari dermatitis kontak akibat kerja. Frekuensi paparan dengan frekuensi kurang dari 5 kali dan 5 sampai 8 kali perhari, merupakan faktor penyebab dari dermatitis kontak akibat kerja. Penggunaan alat pelindung diri bukan merupakan faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan adalah perlu dilakukan tindakan untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak pada pekerja salon, seperti menggunakan sarung tangan yang tepat ketika bekerja terutama apabila akan kontak langsung dengan bahan kimia sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan dan kebiasaan mencuci tangan. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan pemeriksaan penunjang *patch test*. Perlu dilakukan penelitian pada pekerja salon yang memiliki SOP (standard operasional prosedur) pada proses kerjanya untuk lebih menilai hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja dengan metode yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada dr. Asih Budiastuti, Sp.KK (K) dan dr. YL. Aryoko Widodo, M.Si. Med selaku pembimbing penelitian, para pekerja salon yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini, serta pada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan doa dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat penulis selesaikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyudi N, Hutomo M. Penyakit Kulit Akibat Kerja. Berkala Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Vol. 18, No. 3. 2005
2. Sumantri MA, Febriani HT, Musa ST. Dermatitis Kontak. Swamedikasi. Fakultas Farmasi UGM. Yogyakarta. Terdapat: <http://pharma-c.blogspot.com>, Diakses: 15 November 2014.
3. Djuanda, S., Sri A. S. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin edisi 3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. 2003.
4. Taylor JS, Sood A, Amado A. Irritant contact dermatitis. Dalam: Fitzpatrick et al, editors. *Dermatology in general medicine vol.1* 7th ed. New York: Mc Graw Hill Medical; 2008.
5. HSE UK.2004. Medical Aspect od Occupational Sihn Disease. Guidance Note MS 24, Second Edition, Norwich, England.
6. Firdaus U. 2003. *Dermatitis Kontak Akibat Kerja: Penyakit Kulit Akibat Kerja Terbanyak di Indonesia*. Majalah Kesehatan Masyarakat, Vol. II no. 5.
7. Michael, J.A. 2005. *Dermatitis, Contact, Emedicine*; www.emedicine.com
8. Hudhoyono J. 2002. *Dermatosis akibat kerja*. Majalah Kedokteran Indonesia, November, 2002. Emmett EA. Occupational contact dermatitis. Dalam: Incidence and return to work pressure. *Am J Contact Dermat* ; 2002.
9. Rietschel RL, et al. A preliminary report of the occupation of patiens evaluated in patch test clinics. *Am J Contact Dermat*; 2001.
10. US Department of Labor, Bureau of Labor Statistic. *Occupational injuries and illnesses: Industry Data*; 2004
11. Continuing Profesional Development Dokter Indonesia. Dermatitis Kontak [internet]. 2010 [cited 2011 Nov 28]. Available from: http://cpddokter.com/home/index.php?option=com_content&task=view&id=1677&Itemid=38
12. Brown T. Strategies for Prevention: Occupational Contact Dermatitis. *Occupational Medicine*.; Vol 54, No 7. 2008
13. Taylor JS, Sood A. Occupational Skin Disease. In: Freedberg IM, Eisen AZ, Wolff K, Austen KF, Goldsmith LA, Katz SI (eds). *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine*. 6th ed. USA: McGraw Hill; 2003.
14. University of Osnabrück. Occupational skin diseases in the hairdressing trade: Medical Reference Document. Department of Dermatology, Environmental Medicine and Health Theory. 2011
15. Marks JG, Elsner P, Deleo VA. Contact & Occupational Dermatology. Third Edition. USA: Mosby inc; 2002.
16. Cohen DE, Jacob SE. Allergic contact dermatitis. In: Fitzpatrick et al, editors. *Dermatology in general medicine vol.1* 7th ed. New York: Mc Graw Hill Medical;2008.
17. Mulyaningsih R. Faktor risiko terjadinya dermatitis kontak pada karyawan salon. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro; 2005
18. Khumalo NP, Jessop S, Ehrlich R. Prevalence of Cutaneous Adverse Effects of Hairdressing. *Arch Dermatol*. 2006; 142.
19. Lind ML. Dermatitis in Hairdressers as a Problem in Chemical Control. *Ann Occup Hyg*. 2005; Vol. 49, No.6, p. 457-59.
20. K Dewi KAK, Rusyati MML, Darmada IGK. Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Penata Rambut. Bali: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. 2013